

# GOTHIC LOLITA DALAM PENCIPTAAN ARTWEAR

Hastin Sholikhah \*)

## ABSTRACT

This Final Project's artworks were inspired from author's daily and hobby, it is Gothic Lolita that created into artwear. Lolita itself is one of fashion sub-culture that developed and popular at Japan. Since childhood, author was really like comic and Japanese cartoon which famous at that time (1900s). That fondness continuing until author grows up and studying deeper about Japan, include their fashion such as Lolita.

Creation methods that used are data collected from literature study and direct observation. Phenomenological methods are aesthetic, ergonomic, and semiotic. Realization methods that used for all the artworks are tie dye, batik, sulam tapis, and creative decoration technique which inspired from tapestry technique.

The achieved result from this process is eight pieces of art wears dominated in black, red, blue, and purple that dyed from synthetic dyeing. Batik and tie dye applied in many parts of the artwear, such as skirt, pants, sleeve, and blouse. Whereas sulam tapis and creative decoration technique applied as finishing touch to make the artwears looks glamorously.

Keywords : Gothic Lolita, artwear, batik, tie dye

## INTISARI

Karya Tugas Akhir ini terinspirasi oleh keseharian dan hobi penulis, yaitu *Gothic Lolita* yang dituangkan dalam *artwear* sebagai media dalam berkarya. *Lolita* sendiri adalah salah satu *sub-culture fashion* yang berkembang di Jepang. Semasa kecil, penulis amat menggemari komik dan film kartun Jepang yang sedang populer pada masa itu (tahun 90-an). Kegemaran tersebut berlanjut hingga penulis beranjak dewasa dan semakin mendalami budaya Jepang, termasuk *fashion* yang salah satunya dikenal sebagai Lolita.

Metode penciptaan yang digunakan adalah pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi langsung. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetis, ergonomis dan semiotika. Teknik perwujudan yang diterapkan dalam keseluruhan karya yaitu *tie dye*, batik, sulam tapis, dan teknik hias kreasi yang merupakan pengembangan penulis terhadap teknik tapestri.

Hasil yang dicapai dalam penciptaan karya ini yaitu delapan karya *artwear* yang dominan oleh warna hitam, merah, biru, dan ungu yang dihasilkan dengan pewarna naptol. Batik dan *tie dye* diterapkan dalam berbagai bagian busana, seperti pada rok, celana, lengan, dan blus, sedangkan sulam tapis dan teknik hias kreasi diaplikasikan sebagai sentuhan akhir yang menyempurnakan tampilan busana secara keseluruhan.

Kata kunci : *Gothic Lolita*, *artwear*, batik, *tie dye*

---

\*) **Hastin Sholikhah**, Mahasiswa Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penciptaan

Semasa kecil, penulis amat menggemari komik dan film kartun Jepang yang sedang populer pada masa itu (tahun 1999-an). Kegemaran tersebut berlanjut hingga penulis beranjak dewasa dan semakin mendalami budaya Jepang, termasuk musik, *fashion*, dan budaya tradisionalnya. Seiring waktu, penulis mengalami ketertarikan dengan salah satu gaya *fashion* Jepang yang bernama *Lolita*. *Lolita* atau dikenal juga dengan *Lolita fashion* merupakan salah satu jenis *fashion* yang lahir dan cukup terkenal di Jepang.

*Lolita* masih terdengar asing di telinga masyarakat Indonesia. Meskipun lahir di Jepang, namun mereka mengadopsinya dari gaya berpakaian pada masa Victorian dan Edwardian. Dalam konteks ini kata *Lolita* bukan mengarah ke istilah penyimpangan seksual, yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut ketertarikan seksual kepada anak-anak, tetapi mengacu pada sesuatu yang *imut*. Ketika *fashion* wanita berlomba-lomba memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya, *Lolita* yang lahir pada tahun 1970-an justru menghindari hal tersebut. Hal ini yang membuat *Lolita* berbeda (*anti-mainstream*) dan unik, karena tidak hanya sekedar *fashion*, namun juga telah bertransformasi menjadi gaya hidup.

Berbagai rasa dan pengalaman yang dialami sepanjang perjalanan hidup manusia menimbulkan gejolak dalam diri, sehingga manusia perlu media untuk mengekspresikannya. Sebagai seorang yang berkecimpung di bidang Kriya Tekstil, penulis ingin mengkomunikasikan perasaan dan ide tersebut melalui media yang

relevan, yaitu tekstil yang berwujud dalam *artwear*. Selain memenuhi persyaratan tentang bentuk visual, seni juga harus bersifat ekspresi tentang perasaan manusia. Ekspresi pribadi ini membutuhkan alat untuk berkomunikasi terhadap masyarakat umum yang membutuhkan bahasa estetik, sehingga seni pun tercipta. Seperti definisi Tolstoy "membangun pada diri sendiri suatu perasaan yang pernah dialami, dan setelah itu dengan perasaan gerakan, garis, warna, suara atau bentuk-bentuk yang diekspresikan dengan kata-kata, dapat mengubah perasaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengalami perasaan yang sama". (Herbert Read, 1987 : 60)

*Lolita* belum terlalu dikenal di Indonesia, selama ini hanya kalangan penggemar budaya Jepang saja yang tahu akan busana ini. Komunitas penggemar budaya Jepang tersebut sering mengadakan *event* yang di dalamnya terdapat peragaan busana *Lolita* namun dalam lingkup yang kecil. *Pop culture* Jepang sempat *booming* di Yogyakarta sejak tahun 2004 dan masih bertahan hingga sekarang. Budaya pop Jepang tersebut membawa komik, animasi, musik, dan *fashion* sehingga muncul komunitas-komunitas penggemarnya di Yogyakarta, salah satunya adalah *Lolita*.

Penulis mengambil tema *Lolita* dalam karya Tugas Akhir karena penulis telah cukup lama menggemari budaya Jepang dan berkecimpung di dalamnya, sehingga penulis lebih termotivasi dan terinspirasi untuk menciptakan karya yang dekat dengan kesehariannya. Selain itu, berbagai kejadian yang terjadi baik di dalam maupun di luar diri penulis, menimbulkan keinginan penulis untuk menciptakan

*artwear* yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan mengubah secara kreatif dan inovatif dari segi bentuk, bahan, motif, dan teknik pengerjaan. Penulis memilih *artwear* sebagai media dalam berkarya karena busana ini bukan suatu mode yang menjadi *trend* untuk suatu kalangan. *Artwear* merupakan wadah yang sangat tepat untuk menyajikan sebuah ide lengkap dengan konsep dan makna simbolis yang memuat ekspresi dan emosi diri, bahkan pengalaman paling pribadi sekalipun.

*Lolita* memiliki banyak subkategori, dan penulis fokus pada salah satu kategorinya, yaitu *Gothic Lolita*. Alasan penulis memilih kategori tersebut karena *Gothic Lolita* memiliki karakter yang paling kuat dibandingkan kategori-kategori lain. *Gothic Lolita* yang nuansa warnanya cenderung gelap ini berani menabrakkan unsur *imut* seperti renda, pita, kerut-kerut dengan unsur yang gahar dan liar seperti rantai, gesper, dan aksesoris logam, namun hal yang kontras tersebut justru memiliki keunikan tersendiri.

### Hasil dan Pembahasan

Proses penciptaan ini menghasilkan 8 karya yang berupa *artwear* yang terdiri dari 4 busana wanita dan 4 busana pria. Gambar-gambar di bawah ini merupakan karya yang telah diciptakan.



Judul: Alone  
Teknik: tie dye, sulam hias kreasi  
Bahan: katun bridal, prima, valentino  
Ukuran: M, Model: Vee, Lokasi: Gudang PU Kalasan  
Foto: Gendis Photoworks, Tahun: 2013



Judul: Departure  
Teknik: tie dye, sulam tapis, Bahan: drill, jeans, kain katun, Ukuran: M, Model: Faries, Lokasi: Gudang PU Kalasan, Foto: Gendis Photoworks, Tahun: 2013



Judul: Bittersweet  
Teknik: batik, tie dye, sulam tapis  
Bahan: prima, paris, drill  
Ukuran: M, Model: Vee, Lokasi: Gudang PU Kalasan  
Foto: Gendis Photoworks, Tahun: 2013



Judul: Nothing  
Teknik: batik, tie dye, Bahan: kain kaos, katun dobi  
Ukuran: M, Model: Faries, Lokasi: Gudang PU Kalasan  
Foto: Gendis Photoworks, Tahun: 2013



Judul : Delusion  
Teknik : batik, tie dye, sulam tapis  
Bahan : kain stretch, prima, drill  
Ukuran : M, Model : Faries, Lokasi : Gudang PU Kalasan, Foto : Gendis Photoworks  
Tahun : 2013



Judul: Memories  
Teknik: tie dye, sulam tapis  
Bahan: kain stretch, velvet, tulle  
Ukuran: M, Model: Vee, Lokasi: Gudang PU Kalasan  
Foto: Gendis Photoworks,  
Tahun: 2013



Judul: Rebirth  
 Teknik: batik, tie dye, sulam tapis  
 Bahan: katun dobi, belacu, lycra  
 Ukuran: M, Model: Faries, Lokasi: Gudang PU Kalasan, Foto: Gendis Photoworks, Tahun: 2013



Judul : Freedom  
 Teknik: tie dye, sulam tapis  
 Bahan: velvet, paris, tulle, Ukuran : M  
 Model : Vee, Lokasi : Gudang PU Kalasan  
 Foto : Gendis Photoworks, Tahun : 2013

Karya *artwear* yang mengambil sumber inspirasi dari *Gothic Lolita* ini berjudul '*Memory of a Color*'. Warna yang dominan di dalamnya yaitu hitam, merah, biru, ungu, dan putih. Penulis juga banyak menggunakan gesper, keling/mata ayam, dan renda untuk menegaskan kesan *Gothic Lolita*.

*Memory of a Color* (kenangan sebuah warna) merupakan tajuk yang amat personal bagi diri penulis. Berdasarkan hal-hal yang dialami dalam hidup, penulis berkesimpulan bahwa setiap babak perjalanan manusia yang telah dilalui merupakan sebuah kenangan. Manusia tidak bisa terlepas dari kenangan. Kenangan-kenangan tersebut memberikan warna, pelajaran, dan pengalaman dalam kehidupan. Pengalaman hidup itulah yang kemudian dituangkan ke dalam 8 karya busana *artwear* ini.

Secara keseluruhan, teknik pengerjaan tekstil yang digunakan penulis adalah batik, *tie dye*, dan sulam tapis. Batik yang digunakan merupakan batik abstrak yang menggambarkan tentang kehidupan penulis yang spontan dan masih dalam proses pencarian diri, juga menggambarkan masa muda yang penuh semangat dan petualangan. *Tie dye* menggambarkan kejutan-kejutan yang selalu mengiringi manusia selama hidupnya, seperti saat membuka ikatan pada kain, hasil yang didapat selalu merupakan kejutan dan hanya bisa dilakukan satu kali. Penulis tidak bisa membuat *tie dye* yang sama persis lebih dari satu kali, seperti hidup yang hanya satu kali. Sedangkan ornamen sulam tapis menggambarkan tentang perjalanan hidup yang berliku, terkadang rumit,

berbelit, namun membentuk suatu pola yang indah.

*Alone* (sendiri) bercerita tentang awal mula perjalanan hidup manusia yang masih seorang diri. Manusia masih polos dan murni, yang digambarkan dengan kain katun bridal warna putih berbordir bunga sederhana pada bagian atas busana tersebut. Pada tahapan ini manusia seolah sedang berdiri menghadapi jalan hidupnya yang terbentang jauh di depan, penuh tantangan dan rintangan, yang divisualisasikan dengan mata ayam yang diikat tali warna merah. Sekali manusia membuat keputusan dan melangkah, ia tidak bisa kembali lagi. Hal tersebut penulis gambarkan dengan teknik *tie dye* yang hanya bisa membuat motif yang sama persis satu kali saja.

*Departure* (keberangkatan) bercerita tentang tahap selanjutnya dalam hidup manusia yang mulai melangkah dan mengenal dunia. Hal ini digambarkan dengan detail tali-tali dan gesper di bagian dada. Ia pun mulai berinteraksi dengan sesama manusia, menemui banyak suka duka, digambarkan dengan tali panjang dari *tie dye* yang membelit kedua kaki.

*Bittersweet* (pahit manis) mengisahkan tentang manusia yang jatuh cinta—pada artian luas, bisa jatuh cinta pada pesona dunia ataupun pada sesama manusia. Bagi penulis, cinta adalah rasa pahit dan manis. Cinta tersebut pahit membelenggu, yang disimbolkan dengan belitan tali di lengan. Namun juga terasa manis dan melenakan, seolah ingin terbang, seperti detail bulu-bulu di lengan sebelahnya. Ornamen sulam tapis pada rok juga menggambarkan tentang pahit manisnya perasaan yang diliputi cinta.

*Delusion* (delusi) merupakan kisah kelanjutan dari karya sebelumnya. Manusia yang diliputi cintayang berlebihan, seringkali jadi lupa diri, maka ambisi dan egoisme dapat dengan mudah menguasai. Hal tersebut digambarkan dengan gesper yang membelit lengan dan tali yang juga membelit kaki. Hidup pun menjadi tidak murni lagi, mulai ternoda dan abstrak, seperti warna celana yang dibuat dengan teknik *tie dye* tersebut.

*Nothing* (tidak ada apapun) bercerita tentang akibat jika manusia terlalu mencintai sesuatu. Manusia sering menggenggam cintanya erat-erat, namun justru ia kehilangan semuanya dan tidak mendapatkan apa-apa. Jika sudah begitu, ia akan jatuh dan tak berdaya, yang digambarkan dengan penggunaan kain kaos yang bahannya lemas dan jatuh. Warna merah yang dominan juga menggambarkan keadaan jatuh yang identik dengan darah.

*Memories* (kenangan) merupakan klimaks dari kisah yang diceritakan penulis dalam karya ini. Manusia dalam keadaan jatuh dan kehilangan, yang tersisa dalam dirinya hanyalah kenangan yang membelenggu, membuat ia sedih dan tidak mampu berbuat apa-apa. Kenangan tersebut digambarkan dengan *tie dye* yang abstrak dalam campuran warna ungu, merah, dan biru. Rok yang panjang, asimetris dan bertumpuk-tumpuk menggambarkan kenangan yang memberatkan langkah, sehingga sulit baginya untuk berjalan ke mana-mana. Tali kaku yang membelit pundak juga menggambarkan betapa kenangan tersebut membuat seseorang terkekang dan terbelenggu.

*Rebirth* (terlahir kembali) menceritakan tentang harapan dan hari

baru yang selalu ada bagi manusia. Seperti apapun kenangan, masa lalu yang telah lewat, matahari selalu terbit di hari esok dan manusia punya kesempatan untuk terlahir kembali. Hal itu digambarkan dengan motif batik abstrak yang menyerupai awan di saat fajar dalam warna biru kehijauan. Setelah kehilangan sesuatu, manusia masih bisa merajut harapannya dan belajar dari pengalaman masa lalu tersebut, yang digambarkan dengan deretan mata ayam dan tali-tali di sisi celana.

*Freedom* (kebebasan) adalah *ending* dari rangkaian kisah karya ini. Warna biru dan juntaian *tulle* yang lembut dan bebas, menggambarkan tentang kebebasan manusia setelah ia terlahir kembali dan memiliki kekuatan yang baru. Ia bebas menentukan langkah tanpa digelayuti oleh kenangan lagi, namun tetap harus melangkah hati-hati berbekal pengalaman atas apa yang telah dialami sebelumnya.

### Penutup

Busana telah mengalami banyak perkembangan, tidak hanya sekedar untuk menutup tubuh namun juga merupakan media yang tepat untuk berkarya. Seperti yang dilakukan penulis dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, yang memilih *artwear* sebagai media berkarya dalam menuangkan rasa dan pemikirannya. Tema *Gothic Lolita* yang penulis angkat merupakan hal yang dekat dengan keseharian penulis dan telah menjadi hobi, sehingga dalam proses kreatif yang telah dilakukan selama satu tahun ini, penulis sangat menikmati apa yang dikerjakan. Penulis merasa telah berhasil memvisualisasikan *artwear* yang bersumber ide dari *Lolita* dan

menyelesaikan tantangan-tantangan selama proses penciptaannya, walaupun masih banyak kekurangan di sana-sini.

Teknik pengerjaan tradisional yang berupa *tie dye*, batik, sulam tapis dan teknik hias kreasi terlihat serasi dan cocok ketika digabungkan dengan model busana yang berasal dari Jepang ini. Untuk dapat mencapai keserasian tersebut, penulis menggunakan *tie dye* dan batik yang lebih abstrak juga ekspresif. Begitu pula dengan warna hitam dan gelap yang banyak digunakan penulis, maka pewarnaan *tie dye* dan batik pun dengan warna-warna gelap untuk lebih mendukung nuansa *Gothic Lolita*.

Bagi penulis pribadi, busana yang bersumber ide dari *Lolita* ini sudah mulai bisa diterima oleh masyarakat Indonesia, terutama kaum mudanya, walaupun masih tidak biasa. Hal itu terbukti ketika penulis menampilkannya dalam fashion show maupun pameran, banyak masyarakat awam yang tidak familiar dengan gaya yang penulis bawakan, namun mereka bisa menerima serta mengapresiasi dengan baik karena menganggap karya ini merupakan sesuatu yang unik dan baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asensio, Paco, *Color in Fashion*, Barcelona: Maomao Publications, 2009
- Aquinas, Thomas dan YB Mangunwijaya, *Wastu Citra: Pengantar Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya*, Jakarta: PT Gramedia, 1988
- Barnard, Malcolm, *Fashion Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra, 1996

- Bernal, Kathryn Adele Hardy, "The Lolita Complex: A Japanese Fashion Subculture and its Paradoxes", Tesis S-2 School of Art and Design, AUT University, 2011
- Bird, Slasher, "Gothic and Lolita Fashion" dalam *Animonster*, vol. 94 Th. 2007
- Charles Scribne's Sons, "Encyclopedia of Clothing and Fashion Vol.2", an Imprint Thompson Gale, 2005
- Judith, Schlehe dan Pande Made Kutanegara, *Budaya Barat dalam Kacamata Timur*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Kaneko, Yutaka. *Gothic & Lolita Bible*, Tokyo : Dainippon Printing, 2008
- Kusuma, Fernando, *Japan in Popular Culture*, Jakarta: Gramedia, 2013
- Novietasari, Dian, "Fenomena Mode Lolita dalam Budaya Populer Jepang dan Alasan Anak Muda Jepang Memakainya", Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang, Universitas Gadjah Mada, 2008
- Poespo, Goet, *Teknik Menggambar Mode Busana*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Read, Herbert, *The Meaning of Art (Pengertian Seni)* terjemahan oleh Soedarso, SP, Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1987
- Russel, Douglas A, *Costume History and Style*, New Jersey : Prentice-Hall Inc, 1983
- Smith, Ann Hirst, *Tie Dye, Batik, en Kaarsenmaken*, Milan: Cassell and Collier MacMillan Publisher, 2006
- Thames and Hudson, *Children's Costume: The Complete Historical Source* *Book*, London: SNP Leefung Printers Limited, 2009
- Zaman, Moh Alim dan Chodiyah, *Desain Mode Tingkat Dasar*, Jakarta : Meutia Cipta Sarana, 2001